

PRINSIP DASAR RANCANG BANGUN EKONOMI ISLAM

Linggawati Widyan¹⁾

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: 05020220049@student.uinsby.ac.id¹

Abstrak: Dalam artikel ini dibahas mengenai bagaimana rumusan dalam suatu rancang bangun ekonomi islam dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam perekonomian. Dengan memahami rancang bangun ekonomi islam diharapkan bisa mampu mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh dengan singkat mengenai ekonomi islam yang tersusun atas atap, tiang dan landasan tersebut. Meskipun ekonomi islam memiliki beberapa perbedaan yang tersusun dalam struktur serta tata urutnya, akan tetapi secara substansinya tidak jauh berbeda justru membuatnya lebih unggul daripada sistem ekonomi yang lainnya. Terdapat prinsip-prinsip dasar dalam rancang bangun ekonomi islam. Beberapa prinsip tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: nilai-nilai universal, prinsip-prinsip derivatif dan akhlak. Ekonomi islam dibangun diatas lima nilai universal islam yang dianggap sebagai fondasi daalam eonomi islam diantaranya: *ilahiyyah*, *al-adl*, *an-nubuwwah*, *al-khalifah* dan *al-ma'ad*. Kemudian prinsip derivatif sebagai tiang penyangga dan terdiri dari tiga prinsip diantaranya: *multiple ownership*, *freedom to act* dan *social justice*. Terakhir atap dari bangunan tersebut adalah akhlak. Masing-masing bagian ini yang membentuk sebuah bangunan dan menjadi prinsip yang bisa dijadikan sebagai aspirasi untuk menyusun berbagai teori dalam ekonomi islam.

Kata Kunci: *Ekonomi Islam, Prinsip Dasar, Rancang Bangun*

Abstract: This article discusses how to formulate an Islamic economic design and the principles that form the basis of the economy. By understanding the design of the Islamic economy, it is hoped that you can get a complete and comprehensive picture in a nutshell about the Islamic economy which is composed of the roof, pillars and foundation. Although Islamic economics has several differences in its structure and sequence, in substance it is not much different, it is superior to other economies. There are basic principles in the design of Islamic economics. Some of these principles can generally be divided into three parts, namely: universal values, derivative principles and morals. Islamic economics is built on five universal Islamic values which are considered the foundations of Islamic economics including: *ilahiyyah*, *al-adl*, *an-nubuwwah*, *al-khalifa* and *al-ma'ad*. Then the derivative principles act as a pillar and consists of three principles including: *multiple ownership*, *freedom to act* and *social justice*. The last roof of the building is morals. Each of these parts forms a building and becomes a principle that can be used as an aspiration to formulate various theories in Islamic economics.

Keywords : *Islamic Economics, Basic Principles, Design*

A. Pendahuluan

Sistem ekonomi islam dalam perkembangannya mengalami naik turun, baik sistem ekonomi islam di Indonesia maupun di berbagai negara. Terutama Ketika islam mengalami kejayaan, perkembangan sistem ekonomi islam juga ikut mengiringinya. Sementara perkembangan sistem ekonomi islam sendiri di Indonesia dimulai pada tahun 70an. Saat konsep ekonomi islam lebih dikenal dengan konsep ekonomi dan bisnis ribawi. Dimana perkembangan yang terjadi masih sebatas perkembangan dibidang perbankan atau keuangan. Namun, akhir-akhir ini pemikiran ekonomi islam sudah berkembang cukup pesat dalam cakupan yang komprehensif. Perkembangan yang terjadi pada tingkatan ini menghasilkan bahan yang bisa digunakan untuk menyusun suatu konsep sistem ekonomi islam, baik dalam ekonomi mikro maupun makro. Sistem ekonomi ini memuat dua

pandangan. Pertama, sistem ekonomi yang bersifat universal, misal sosialisme, kapitalisme atau sosial demokrasi. Kedua, sistem ekonomi yang berlaku pada tingkatan nasional. Pada tingkatan pertama diperlukan lebih dulu untuk menyusun suatu arsitektur, desain atau rancang bangun. Sehingga sistem ekonomi islam ini diibaratkan seperti sebuah rumah, bangunan ataupun gedung. Sebuah rumah, bangunan ataupun gedung ini dibutuhkan nilai, prinsip dan konsep dasar yang berupa rancang bangun sebelum sistem ekonomi tersebut dibangun.

Selain itu, mengerti tentang rancang bangun ekonomi islam sangat dibutuhkan sebelum mempelajari teori-teori dalam ekonomi islam. Hal tersebut dibutuhkan agar mengerti gambaran mengenai landasan-landasan dalam ekonomi islam. Landasan-landasan tersebut berpedoman pada prinsip utama didalam islam, karena nilai tauhid merupakan kunci dari keimanan seseorang. Setiap aktivitas perekonomian yang dilakukan manusia dalam ekonomi islam pasti berpedoman pada prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran islam. Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat islam pasti dilarang, sebab dapat menimbulkan kemudharatan untuk manusia. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syariat islam diperbolehkan, karena banyak menimbulkan kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan mengetahui suatu rancang bangun ekonomi islam diharapkan bisa mendapatkan gambaran secara utuh serta menyeluruh dengan singkat mengenai ekonomi islam yang seperti bangunan dan terdiri dari atap, tiang dan landasan.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kepustakaan atau studi studi literasi. Penelitian kepustakaan adalah salah satu metode dalam penelitian yang seluruh kegiatannya berhubungan dengan membaca, mencatat dan mengumpulkan data Pustaka dan mengelolah bahan penelitian. Sedangkan studi literasi adalah satu metode dalam penelitian juga yang kegiatannya meringkas tulisan-tulisan dari buku, jurnal, serta dokumen-dokumen lain, kemudian mendeskripsikan informasi-informasi dan teori-teori yang didapat, serta mengorganisasikan Pustaka-pustaka tersebut ke dalam subbab pembahasan berkaitan dengan topik yang diperlukan. Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai oleh penulis adalah data yang didapatkan dari studi literatur. Data yang telah didapatkan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Sumber data penelitian didapatkan dari jurnal publikasi atau artikel atau dinamakan sebagai sumber data sekunder. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif. Analisis isi ini ialah salah satu analisis yang menguraikan pembahasan dengan sangat mendalam mengenai informasi yang sudah didapatkan dari suatu literatur. Sementara analisis deskriptif ini berguna untuk menggambarkan, menguraikan dan mengungkap suatu persoalan atau masalah disertai dengan analisis agar memperoleh suatu hasil yang diinginkan. Penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk membuat suatu deskripsi, lukisan ataupun gambaran secara sistematis, akurat dan faktual yang berkaitan dengan fakta-fakta, sifat dan juga hubungan antar suatu kejadian yang diselidiki.

C. Temuan Data dan Diskusi

Definisi Ekonomi islam

Sebagai suatu ilmu pengetahuan ekonomi islam lahir melewati proses pengkajian ilmu yang begitu Panjang, dimana dalam kehidupan masyarakat sekarang ini terjadi sikap pesimis mengenai eksistensi ekonomi islam pada awalnya. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat dengan telah munculnya suatu pendapat bahwa dikotomi antara keilmuan dan agama itu harus ada, mengenai hal itu ilmu ekonomi termasuk didalamnya. Akan tetapi, hal tersebut sekarang telah mulai terkikis. Ekonom-ekonom barat juga telah mulai mempercayai eksistensi dari ekonomi islam yaitu suatu ilmu ekonomi yang telah memberikan warna yang menyejukkan didalam perekonomian dunia. Yang mana

menjadikan ekonomi islam sebagai suatu sistem ekonomi alternatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dari umat, selain sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis yang sudah terbukti bahwa tidak dapat meningkatkan kesejahteraan umat.

Terdapat berbagai pendapat mengenai definisi dari ekonomi islam ini. Pendapat pertama, ada yang mengatakan bahwa ekonomi islam adalah suatu sistem ekonomi alternatif. Maksudnya suatu sistem ekonomi yang dapat dijadikan alternatif pilihan selain dari sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis. Pendapat kedua, Sebagian pihak juga berpendapat bahwa ekonomi islam adalah suatu sistem ekonomi pertengahan, yang memposisikan sisten ekonomi islam ini ditempat tengah-tengah antara dari sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis. Selain itu, pendapar ketiga ada juga yang mengatakan bahwa ekonomi islam adalah suatu sistem ekonomi solutif yakni suatu sistem ekonomi yang memposisikan bahwa sistem ini bisa menjawab berbagai kegagalan yang ada pada sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis dan juga menawarkan solusi-solusi yang bisa mencapai kesejahteraan maksimal pada umat. Pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang lebih tepat daripada pendapat pertama dan kedua yang kurang tepat bahwa ekonomi islam adalah suatu sistem ekonomi solutif yang bisa menjawab kegagalan serta menawarkan solusi yang belum pernah ada untuk kesejahteraan umat secara maksimal.¹

Dalam bahasa arab istilah ekonomi islam disebut juga dengan al-iqtishad al-islami. Ekonomi atau al-iqtishad merupakan suatu pengetahuan mengenai aturan yang berkenaan dengan memproduksi suatu kekayaan, mengkonsumsi dan mendistribusikannya. Ekonomi islam adalah ilmu yang mengatur perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur sesuai dengan aturan agama islam dan dilandasi dengan tauhid seperti yang dirangkum dalam rukun islam dan rukun iman.²

Pengertian mengenai ekonomi islam pasti berbeda antar ekonom yang satu dengan yang lainnya. Khurshid Ahmad memberikan definisi bahwa ekonomi islam adalah suatu upaya yang sistematis dalam memahami masalah-masalah ekonomi dan perilaku-perilaku manusia yang berkenaan dengan problematika ekonomi dari sudut pandang islam. Sementara Muhammad Baqir al-sadr juga memberikan pendapat bahwa ekonomi islam adalah suatu doktrin dan tidak sebagai ilmu pengetahuan, karena yaitu cara yang direkomendasikan oleh agama islam dalam menjalankan kehidupan ekonomi, tidak sebagai suatu penafsiran yang dengannya islam mampu menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi dalam perekonomian serta hukum-hukum didalamnya yang berlaku.³ Menurut Muhammad Abdullah al-Arabi juga bahwa ekonomi islam adalah sekumpulan dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari Alquran dan as-sunah, serta bangunan ekonomi yang didirikan diatas landasan dan dasar-dasar itu berdasarkan tiap lingkungan dan masa.⁴ Sehingga bisa disimpulkan pengertian ekonomi islam yaitu berbagai gejala yang ada pada masyarakat yang muncul dikarenakan perbuatan dari manusia akibat usahanya dalam mencukupi kebutuhan hidup ataupun dalam meraih kemakmuran sesuai dengan paradigma islam yaitu suatu ajaran tentang kehidupan yang sumber utamanya dari Al-qur'an dan As-sunah.

Ahli-ahli ekonom muslim memberikan pengertian mengenai ekonomi islam yang bermacam-macam, namun pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Ekonomi islam pada intinya merupakan suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang berusaha untuk menganalisis, memandang dan berakhir dengan menyelesaikan masalah-masalah ekonomi menggunakan cara-cara yang islami.⁵ Maksud dari cara-cara islami yaitu cara-cara yang berlandaskan pada ajaran agama islam yakni Al-

¹ M. Nur Rianto Al Arif, *Filosofi Dasar Ekonomi Islam, ESPA4528/Modul 1*, vol. 1, 2012, 13.

² Azharyah Ibrahim et al., *Pengantar Ekonomi Islam* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Ban Indonesia, 2021), 55.

³ Syafaruddin Syafaruddin, *Konsep Ekonomi Syariah, Uinsby*, vol. 2 (Surabaya: digilib.uinsby, 2009), 3.

⁴ Ibrahim et al., *Pengantar Ekonomi Islam*, 56.

⁵ Ivan Rahmad Santoso, *Ekomi Islam* (Gorontalo: UNG Press, 2016), 10.

Qur'an dan As-sunah. Ekonomi Islam membahas mengenai perilaku-perilaku individu yang dituntun oleh ajaran Islam, berawal dari menentukan tujuan hidup, cara menganalisis dan memandang problematika-problematika ekonomi dan juga prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang harus digenggam demi mencapai tujuan.

Namun penulis sendiri memberikan kesimpulan bahwa ekonomi Islam mempunyai dua pengertian, yaitu: Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari tata hidup masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi yang didalamnya alokasi dan distribusi sumber daya alam serta pengaplikasikannya sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas demi tercapainya kesejahteraan umat. Selain itu, ekonomi Islam juga bisa diartikan sebagai suatu sistem ekonomi dalam Islam yaitu suatu kesatuan lembaga pengambilan keputusan dan mekanisme yang mengaplikasikan segala keputusannya pada produksi, konsumsi dan distribusi didalam satu wilayah atau daerah atau. Islam merupakan agama yang mencakup aqidah dan Syariah, dimana aqidah Islam merupakan aqidah yang produktif yakni bisa memberikan hukum Syariah yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam hidup manusia, baik yang berhubungan dengan habluminallah yaitu hubungan antar manusia dengan Allah SWT, misalnya ibadah-ibadah mahdhah, serta habluminannas yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, misalnya politik, sosial, ekonomi dan pendidikan, ataupun hablubinafsi yaitu hubungan antara manusia dengan diri sendiri misalnya hukum makanan-minuman dan berpakaian, berakhlak dan lain sebagainya.

Rancang Bangun Ekonomi Islam

Ekonomi Islam bisa diumpamakan seperti halnya sebuah rumah, gedung ataupun bangunan yang tersusun atas atap, tiang dan landasan. Sebuah rumah, gedung ataupun bangunan tersebut sebelum dibangun tentunya membutuhkan suatu pedoman seperti, arsitektur, desain atau rancang bangun. Dengan memahami rancang bangun ekonomi Islam diharapkan bisa mampu mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh dengan singkat mengenai ekonomi Islam yang tersusun atas atap, tiang dan landasan tersebut. Pada intinya dalam mendirikan sebuah bangunan bisa dimulai dengan membangun fondasi sebagai lantai dasar (landasan) yang kuat. Kemudian diatas lantai dasar tersebut ditegakkanlah tiang-tiang sebagai penyanggah, dan dibagian paling atas dibangun atap. Dari sebuah bangunan tersebut dapat diinterpretasikan dengan suatu bangunan ekonomi yang memiliki sifat abstrak. Interpretasi tersebut merupakan bahan-bahan bangunan ataupun material. Bahan bangunan tersebut dalam ekonomi Islam merupakan ajaran Islam yang sumber utamanya dari Al-Qur'an dan Hadits serta tradisi-tradisi pemikiran yang sudah para ulama' kembangkan.⁶

Terdapat prinsi-prinsip dasar dalam rancang bangun ekonomi Islam. Beberapa prinsip tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: nilai-nilai universal, prinsip-prinsip derivatif dan akhlak. Masing-masing bagian ini yang nantinya membentuk sebuah bangunan dan menjadi prinsip dalam ekonomi Islam.

1. Nilai-nilai universal

Nilai-nilai universal ini merupakan teori dalam ekonomi Islam dan menjadi fondasi atau landasan dalam ekonomi Islam. Menurut Adiwarmanto Karim, ekonomi Islam dibangun diatas lima nilai universal Islam diantaranya: *ilabiyah* (ketuhanan), *al-adl* (keadilan), *an-nubuwah* (kenabian), *al-khalifah* (pemerintahan), dan *al-ma'ad* (keuntungan atau hasil). Nilai-nilai universal ini yang bisa dijadikan aspirasi untuk membuat teori-teori ekonomi Islam.

Ilabiyah (ketuhanan), merupakan kita bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt. Allah lah yang maha esa, maha agung atas segalanya, pencipta, penguasa pengelola seluruh alam semesta.

⁶ M. Dawam Rahardo, "Rancang Bangun Ekonomi Islam," *Studi Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2013): 2.

Karena itu segala kegiatan ekonomi harus didasarkan pada filosofi dasar yaitu sumber utamanya dari Allah swt. Seluruh kegiatan diniatkan demi semata-mata hanya memperoleh ridho Allah swt sebagai tujuan utamanya. Seluruh aktivitas ekonomi yang mencakup modal, proses produksi, konsumsi dan distribusi harus selalu dikaitkan dengan nilai ilahiyah ini sehingga sejalan dengan tujuan yang sudah ditentukan Syariah. Bahwa manusia diciptakan didunia ini hanya untuk mengabdikan beribadah kepada Allah swt. Seluruh alam semesta ini sesungguhnya hanyalah milik Allah, manusia hanya khalifah dimuka bumi ini yang dipegangi amanah oleh Allah.⁷ Segala sesuatu yang telah kita lakukan didunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, termasuk berbagai aktivitas ekonomi dan bisnis manusia akan mempertanggungjawabkannya juga kepada Allah.

Al-adl (keadilan), merupakan nilai yang sangat penting dalam prinsip ekonomi islam. Berlaku adil bukan hanya pada Al-qur'an dan hadits tapi sesuai juga terhadap pertimbangan hukum alam, yang berdasarkan pada keadilan dan keseimbangan. Definisi adil ini maksudnya sikap tidak berbuat dzalim dan tidak pula didzalimi. Didalam islam adil berarti menempatkan sesuatu kepada tempat yang sebenarnya. Dalam konteks ekonomi sikap makna nilai adil ini yaitu pelaku ekonomi harus mendapatkan hasil sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya tanpa harus mengutamakan egonya. Pelaku ekonomi tidak boleh merusak alam ataupun melakukan kejahatan terhadap orang lain hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadinya. Apalagi dalam ekonomi islam keadilan harus dijalankan secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas kegiatannya agar eksploitasi, kekejaman, penindasan, dan kekerasan bisa dihentikan dan tidak terjadi sepanjang masa. Banyak ayat dalam Al-qur'an yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil karena sikap adil merupakan ruh dari penerapan nilai kesejahteraan, keharmonisan, kemanusiaan dalam hidup manusia.⁸

An-nubuwah (kenabian), merupakan nilai mencontohkan pada manusia bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang ideal. Rasulullah saw merupakan sentra pembawa hukum islam (syari'at) dimuka bumi ini. Kenabian tidak diperoleh melewati usaha atau warisan bukan pula melalui martabat atau derajatnya, tetapi Allah swt mempunyai hak untuk memilih siapakah umatnya yang bisa dijadikan sebagai Nabi dan Rasul dan hak ini disebut dengan hak prerogatif. Nabi Muhammad saw mempunyai sifat dan kepribadian yang sempurna dan agung dengan karakteristik utamanya yaitu: Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Sifat-sifat inilah yang seharusnya menjadi suri tauladan dalam berperilaku manusia, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Shidiq berarti berperilaku yang jujur dan benar, efisien dan efektif. Amanah berarti dapat dipercaya, bertanggungjawab dan kredibilitas. Tabligh berarti menyampaikan, terbuka, pemasaran dan komunikatif. Fathanah berarti cerdas, cerdik, bijak dan intelektual.⁹ Dengan berkonteks pada sifat-sifat yang ideal ini diharapkan pelaku ekonomi dapat menjadi profesional dalam menjalankan kegiatan ekonominya berdasarkan prinsip syariat islam.

Al-khalifah (pemerintahan), merupakan peranan negara atau pemerintahan. Peranan pemerintah ini sangat dibutuhkan dalam fungsionalisasi dan instrument nilai-nilai ekonomi islam baik dalam aspek perencanaan, pengawalan, legalitas, pengalokasian serta distribusi sumber dan dana. Dalam menjalankan perekonomian peran pemerintah hanya terbilang kecil tetapi sangat penting bahkan vital. Peran yang paling utama yaitu memastikan bahwa ekonomi dalam suatu negara telah

⁷ Jamaluddin, "Prinsip Dasar Rancang Bangun Ekonomi Syari'ah Perspektif Otoritas Pengadilan Agama," *Jurnal Tribakti* 26 (2015): 109.

⁸ Ibid., 110–111.

⁹ Sarpan, "Ekonomi Syari'ah," *Universitas Persada Indonesia* 148 (2016): 12.

dilaksanakan dengan baik sesuai syari'ah tanpa adanya pelanggaran pada HAM (hak asasi manusia) ataupun distorsi (penyimpangan).¹⁰

Al-ma'ad (keuntungan atau hasil), merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan ekonomi. Imam Al-ghazali telah mengatakan bahwa para pelaku ekonomi mempunyai motif yaitu untuk memperoleh *profit* (laba/keuntungan). Didalam ekonomi islam, ada *profit* atau laba di dunia dan juga ada *profit* atau laba di akhirat, karena yang menjadi ukuran bukanlah materiilnya saja melainkan dalam aspek agamanya juga.¹¹ Allah swt telah memberi peringatan bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara yang kekal adalah di akhirat nanti. Dimana diakhiratlah manusia akan mendapat kebahagiaan, kesempurnaan, dan kesenangan hidup yang tidak pernah ia dapatkan di dunia, namun apabila ia melakukan kebajikan selama hidup di dunianya. Oleh karena itu, dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi harus mempunyai nilai ganda dan berimplikasi pada usaha yang serius karena ada pertanggungjawaban di dunia dan di akhirat. Supaya tujuan ekonomi bisa tercapai dengan maksimal maka para pelaku ekonomi baik individu maupun kelompok harus mempunyai karakter *time horizon*. Jadikan dunia sebagai ladang untuk diakhirat kelak. Tujuan tersebut yaitu kesejahteraan di dunia dan diakhirat.

Lima nilai yang sudah ditawarkan oleh Adiwarmen ini pasti tidak muncul dengan mudah. Akan tetapi, sudah pasti melewati proses berfikir yang sangat Panjang mulai dari mengamati, mengalasi suatu pengalaman sampai mendapatkan hasil dari nilai-nilai itu. Apabila diperhatikan dari nilai yang ada, Adiwarmen kelihatan bersandar dari nash atau teks Seperti misalnya dalam nilai tauhid, nilai ini muncul dari nash yang jelas dalam Al-qur'an dan hadits begitu juga dengan nilai nubuwah dan khalifah muncul pula dari penelusuran kepada teks-teks yang ada dalam Al-qur'an dan hadits, begitu juga dengan nilai yang lainnya. Meskipun pasti dari kelima nilai tersebut tentu tidak akan lepas mengandung unsur logika dan akal. seperti dari Al-qur'an nilai tauhid itu muncul tapi dalam pelaksanaannya pasti tetap menggunakan unsur logika untuk menghubungkannya dengan ekonomi.

2. Prinsip-prinsip derivatif

Prinsip-prinsip derivatif ini merupakan tiang penyangga dalam bangunan ekonomi islam yang berisi prinsip-prinsip sistem ekonomi islam. Prinsip ini terdiri dari tiga prinsip diantaranya: kepemilikan multijenis (*multiple ownership*), kebebasan berusaha atau bertindak (*freedom to act*), dan keadilan sosial (*social justice*).

Kepemilikan multijenis (*multiple ownership*) yaitu turunan yang lahir dari nilai *ilabiyah* dan nilai *al-adl*. Dalam islam telah diakui bahwa kepemilikan ada tiga jenis yaitu: kepemilikan perorangan, kepemilikan Bersama dan kepemilikan pemerintah/negara. Namun, didalam ekonomi islam kepemilikan pribadi atau swata masih diakui tetapi demi menjamin terciptanya suatu keadilan maka pemerintah atau negara bisa menguasai cabang-cabang produksi yang strategis. Makna yang bisa diambil dari prinsip ini bahwa pemilik primer atau mutlak dari seluruh alam semesta yaitu Allah swt. Sementara pemilik sekunder dari seluruh alam semesta ini adalah manusia sebagai pengelola alam semesta ini yang mendapatkan Amanah oleh Allah swt diberi tanggung jawab dan hak yang sama di dunia ini untuk mengelola sumber daya alam yang sudah ada. Tapi bukan berarti manusia bisa bebas mengeksploitasi sumber sumber daya alam yang sudah ada melainkan harus ada pembatasan. Oleh

¹⁰ Rudi Ahmad Suryadi, "Rancang Bangun Ekonomi Islam," *Pitibar:jurnal i ilmiah lmu-ilmu keislaman* 4, no. 2 (2013): 70, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/102>.

¹¹ Ibid.

karena itu, demi terlaksananya keadilan sumber daya alam yang penting dan bisa mencukupi hajat hidup banyak orang, sumber daya tersebut dipegang dan dikuasai oleh pemerintah.¹²

Kebebasan berusaha atau bertindak (*freedom to act*) yaitu turunan yang lahir dari nilai nubuwah dan nilai khilafah. Apabila para pelaku ekonomi dalam menjalankan aktivitas ekonominya menerapkan empat sifat utama Nabi yang mulia yaitu: Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah dalam kesehariannya sampai menjadi kepribadian yang terpupuk dalam dirinya sebagai pelaku ekonomi, yang kemudian disatukan dengan nilai khilafah yaitu pemerintahan yang baik maka akan terciptanya prinsip *freedom to act* ini. Para pelaku ekonomi baik individu maupun swasta bebas melakukan kegiatan muamalah. Prinsip *freedom to act* ini akan melahirkan mekanisme pasar dan sistem perekonomian yang islami tidak terjadi penyimpangan atau distorsi yang saling berbuat kedzaliman. Dalam bertindak pemerintah hanya sebagai wasit yang adil pemegang regulasi yang mengawasi para pelaku ekonomi dan juga memastikan supaya menjamin tidak melanggar peraturan Syariah seperti perekonomian yang dipraktekkan di zaman Nabi.¹³

Keadilan sosial (*social justice*) yaitu turunan yang lahir dari nilai khilafah dan nilai ma'ad atau hasil. Didalam ekonomi islam, seluruh sistem ekonomi mempunyai tujuan yang sama yakni menciptakan keadilan sosial, perekonomian yang adil dan kesejahteraan yang merata.¹⁴ Keadilan dalam islam bisa diartikan bahwa satu pihak tidak mendzalimi pihak yang lainnya yaitu suka sama suka. Dalam hal ini tanggung jawab pemerintah yaitu memenuhi kebutuhan dasar dari rakyatnya dan menghindari kesenjangan sosial agar tercipta keseimbangan sosial antara yang miskin dan kaya.

3. Konsep Akhlak

Selain nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sudah disebutkan diatas rancang bangun ekonomi islam juga memerlukan sebuah atap yang menjadi payung besar untuk kelangsungan sistem ekonomi islam dan memayungi semua nilai dan prinsip tersebut. menurut Adiwarmanto, konsep itu disebut dengan istilah konsep akhlak ekonomi islam. Akhlak inilah yang memperoleh posisi paling tinggi, sebab tujuan islam dan tujuan dakwah para nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya sehingga bisa dipegang menjadi pedoman dalam melakukan berbagai kegiatan ekonomi dan bisnis.

Teori dalam ekonomi islam serta sistemnya belum cukup sebelum ada manusia yang menjalankan nilai-nilai yang ada didalamnya. Sehingga bisa dikatakan, hal yang mutlak dalam suatu perekonomian adalah terdapat manusia yang berakhlak. Kemampuan suatu ekonomi dan bisnis tidak tergantung pada sistem dan teorinya saja, akan tetapi tergantung pada *man behind the gun*-nya. oleh sebab itu, akhlak merupakan organ ketiga yang menjadi atap dan menaungi ekonomi islam.

Akhlak adalah perilaku yang islami dalam ekonomi yaitu teori yang kuat menjadi landasan dan prinsip yang mantab dalam sistem ekonomi islam. akan tetapi, dua hal tersebut belum bisa dianggap cukup sebab sistem dan teori dalam ekonomi islam menuntut akan adanya manusia yang bisa menerapkan serta menjalankan nilai-nilai yang ada didalam sistem dan teori ekonomi islam tersebut. Bisa dikatakan bahwa harus terdapat manusia yang bisa bersikap, berperilaku dan berakhlak dengan baik dan professional dalam bidang ekonomi. Meskipun pelaku tersebut menduduki posisi pengusaha, karyawan, produsen, konsumen, distributor ataupun menjabat sebagai pemerintah

¹² Yoiz Shofwa Shafrani, "Rancang Bangun Ekonomi Islam Adiwarmanto Karim Dalam Kajian Epistemologi Islam," *EL-jizya: jurnal ekonomi islam* 8, no. 2 (2020): 236.

¹³ Ibid.

¹⁴ Firda Zulfa, "Pemikiran Ekonomi Islam Adiwarmanto Azwar Karim," *el-Faqih: Jurnal Pemikiran & Hukum Islam* 1, no. 2 (2015): 26.

sekalipun. Karena sistem ekonomi yang islami atau teori ekonomi yang unggul sama sekali tidak menjadi jaminan bahwa suatu perekonomian akan otomatis maju dalam umat islam.

Sistem ekonomi islam hanya bisa dipastikan bahwa tidak terjadi transaksi ekonomi yang bertentangan dengan aturan islam. suatu ekonomi dalam umat islam baru bisa dibilang maju apabila pola pikir dan pola perilaku umat islam sudah tekun (*itqan*) dan professional (*ihsan*). Karena akhlak dalam para pelaku ekonomi merupakan tolak ukur dan indikator didalam menentukan baik atau buruknya manusia. Sedangkan baik atau buruknya akhlak dan perilaku para pengusaha bisnis menentukan sukses atau gagalnya para pengusaha dalam menjalankan isnisnya.¹⁵

Prinsip Utama Rancang Bangun Ekonomi islam dan Implementasinya

Prinsip utama yang dipegang ekonomi islam dalam menjalankan berbagai kegiatan ekonominya yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan dan prinsip moral yang merupakan manivestasi dari prinsip nubuwah. Ketiga prinsip ini yang menjadi perbedaan antara ekonomi islam dengan ekonomi yang lainnya. Ekonomi islam mempunyai prinsip ilahiyah, prinsip al-adl dan prinsip moral yang tidak dipunyai oleh ekonomi yang lainnya. Dalam ekonomi islam, prinsip moral sendiri mencakup beberapa prinsip diantaranya: prinsip ilahiyah, prinsip akhlak, prinsip kemanusiaan dan prinsip pertengahan.

Prinsip Ilahiyah, ekonomi islam mempunyai kelebihan dengan ekonomi lainnya karena sumber utamanya yang bersumber langsung dari peraturan Allah swt. Ekonomi islam dilahirkan dari Agama islam yang kemudian mengikat pada seluruh aktivitas manusia tidak terkecuali.¹⁶ Berbagai kegiatan ekonomi yang titik berangkatnya dari Allah swt harus bertujuan hanya untuk mencari ridha Allah swt, dengan menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syari'at Allah. Baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi seluruhnya dikaitkan dengan prinsip ilahiyah yang bertujuan untuk ilahi. Sehingga apabila seorang muslim bekerja dengan niat untuk beribadah pada Allah swt. Apabila kebaikan amalnya semakin bertambah, maka bertambah juga rasa taqarrub dan taqwanya pada Allah swt.

Prinsip Akhlak, tidak bisa dipisahkan antara ekonomi dan akhlak merupakan suatu hal lain yang menjadi perbedaan dalam ekonomi islam dan sistem ekonomi lainnya. Dalam kehidupan islam, akhlak menjadi urat nadi maupun daging yang ada didalamnya. Akhlak merupakan salah satu risalah Allah kepada Nabi Muhammad, seperti dalam ssabdanya "Sesungguhnya tiadalah aku diutus melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak". Persatuan antara ekonomi dan akhlak akan terlihat jelas pada tiap-tiap Langkah ekonomi baik dalam proses produksi, konsumsi maupun distribusinya. Secara pribadi maupun Bersama-sama seorang muslim yang baik maka meraka tidak akan bebas dalam melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkannya untuk kepentingannya. Akan tetapi, seorang muslim yang baik akan terikat dengan iman dan akhlaknya pada tiap-tipa kegiatan ekonomi yang dikerjakannya, baik dalam menjalankan usaha, mengembangkan usaha tersebut, maupun menginfakkan harta yang dimilikinya.¹⁷

Prinsip Kemanusiaan, selain ekonomi ilahiyah dan ekonomi akhlak ekonomi islam juga termasuk ekonomi kemanusiaan. Tujuan dari ekonomi islam yaitu memungkinkan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka yang di syari'atkan. Pola hidup manusia yang Rabbani dan juga manusiawi sangat diperlukan agar manusia bisa menjalankan kewajibannya pada keluarga, kerabat

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi, "Rancang Bangun Ekonomi Islam," 71.

¹⁶ Zulkilfli Rusby, *Ekonomi Islam, Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR* (Riau, 1967), 5.

¹⁷ Ma'ruf Abdullah, "Rancang Bangun Ekonomi Islam," *Studi Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2013): 148, <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/102>.

teman dan manusia lainnya. Begitu juga, atas izin Allah swt manusia telah mendapat kepercayaan menjadi khalifah dimuka bumi ini termasuk sebagai pelaku ekonmi juga. Dalam ekonomi islam telah terhimpun nilai-nilai kemanusiaan dalam sejumlah nilai-nilai yang sudah islam tunjukkan didalam Al-qur'an dan hadits. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut seperti menyayangi semua manusia, terlebih kaum yang lemah misalnya anak yatim, fakir dan miskin, ibnu sabil, janda-janda, orang sakit parah, dan tiap orang yang tidak bisa bekerja untuk memperoleh penghasilan, baik dengan hartanya ataupun dengan usahanya sendiri.¹⁸

Prinsip Pertengahan.atau Keseimbangan, satu prinsip lagi yang berkembang dalam ekonomi islam adalah ekonomi pertengahan atau keseimbangan. Ruh dari ekonomi islam adalah pertengahan yang adil. Seperti manusia yang menjalankan kehidupan dengan ruhnya, disamping bentuk jasad yang memiliki sifat material. Ekonomi islam merupakan ekonomi pertengahan atau keseimbangan karena menganut sistem ekonomi yang adil dan tidak menafikan hak-hak individu maupun hak-hak masyarakat seperti dalam firman Allah swt: “Demikian pula kami jadikan kamu sekalian umat yang pertengahan (Al-Baqarah; 143).

Ciri khusus ekonomi pertengahan ini terlihat dengan islam menegakkan keseimbangan yang adil antara hak individu dan masyarakat. Ekonomi Islam tidak menindas masyarakat, terlebih masyarakat yang lemah, seperti yang sistem kapitalis lakukan pada masyarakatnya. Tidak juga menindas hak dan kebebasan individu seperti yang sistem komunisme lakukan pada masyarakatnya apalagi maxisme. Namun, Ekonomi Islam menjadi ekonomi pertengahan yang tidak menyia-nyiakan, menindas dan merugikan. Ekonomi islam menyatukan kepentingan pribadi dan juga kemaslahatan masyarakat sehingga terbentuknya keseimbangan. Sementara dalam ekonomi islam bukti sifat pertengahan ini merupakan posisi pertengahan yang diberikan oleh negara untuk mengintervensi bidang ekonomi.¹⁹

Sesungguhnya dalam ekonomi Syariah prinsip-prinsip utama harus benar-benar dipegang dalam menjalankan seluruh aktivitas ekonomi yang sesuai ketentuan Syariah, seperti dalam Lembaga keuangan Syariah. Adapun beberapa aktivitas yang sesuai dengan Syariah tersebut sebagai berikut:²⁰

1. Terbebas dari “MAGHRIB”

Lembaga keuangan Syariah harus terhindar dari kegiatan yang mengandung unsur MAGHRIB yaitu: Maisyir, Gharar, Haram, Riba dan Bathil. Terbebas dari keempat unsur tersebut dalam Lembaga keuangan Syariah merupakan ruh perekonomian Syariah.

- a. Maisyir, secara bahasa kata maisyir berarti judi, Sedangkan secara umum maisyir adalah mengundi nasib yaitu setiap kegiatan yang mempunyai nilai untung-untungan. Dalam maisyir, seseorang dalam keadaan ini bisa mendapatkan keuntungan bisa juga mendapatkan kerugian. Oleh karena itu judi dilarang dalam islam karena tidak sesuai dengan prinsip al-adl (keadilan atau keseimbangan) sehingga islam mengharamkannya. Bahkan kata maisyir dalam Al-qur'an disebut sebanyak 44 kali, salah satunya ada dalam surat Al-maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Zulkilfi Rusby, *Ekonomi Islam*, 7.

²⁰ Jamaluddin, “Prinsip Dasar Rancang Bangun Ekonomi Syari’ah Perspektif Otoritas Pengadilan Agama,” 113–116.

perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”. (Q.S Al-maidah:90)

- b. Gharar, secara bahasa kata gharar berarti menipu, memberikan ketidakpastian dan memperdaya. Secara istilah gharar merupakan sesuatu yang mengandung unsur untuk memperdaya orang lain baik dalam bentuk harta, jabatan, keinginan (syahwat), kemegahan dan lain-lain. Atau bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang mengandung unsur ketidakpastian dan ketidakjelasan untuk kedua belah pihak. Seperti objek transaksi yang masih belum jelas keberadaan suatu barangnya atau tidak ada dalam kuasanya bisa disebut transaksi gharar. Salah satu contoh misalnya jual beli ayam yang masih ada dalam kandungan induknya termasuk transaksi jual beli yang bersifat gharar. Kata gharar dalam Al-qur’an disebut sebanyak 27 kali, salah satunya ada dalam Al-qur’an surat Al-luqman ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَالدَّةِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعُرُورُ

Artinya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.”

- c. Haram, secara bahasa kata haram memiliki arti larangan atau penegasan. Larangan bisa timbul dari beberapa kemungkinan. Dalam Al-qur’an sendiri kata haram disebut sebanyak 38 kali, salah satunya ada dalam Al-qur’an surat Al-maidah:87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

- d. Riba menurut bahasa kata riba berasal dari bahasa Arab yaitu ziyadah yang artinya bertumbuh, menambah atau berlebih. Secara istilah sendiri riba bisa diartikan suatu tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan syara’. Berbagai bentuk kata riba disebutkan dalam Al-qur’an yaitu sebanyak 20 kali. Salah satunya ada dalam Al-qur’an surat Ar-rum ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (Q.S Ar-rum:39)

- e. Bathil, secara bahasa kata bathil memiliki arti batal atau tidak sah. Seperti yang telah disebutkan dalam Al-qur’an dalam surat Al-baqarah ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (Al-baqarah:188)

2. Mendapatkan keuntungan secara sah.
3. Menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqah.

D. Kesimpulan

Definisi ekonomi islam mempunyai dua pengertian yaitu: ekonomi islam sebagai suatu ilmu pengetahuan dan ekonomi islam sebagai suatu sistem ekonomi yang islami. Ekonomi Islam ini bersumber dari sumber-sumber utama islam yaitu Al Qur'an, Hadits, ijma' dan qiyas yang kemudian para cendekiawan mengkajinya lebih lanjut sehingga memiliki karakteristik yang istimewa dan berbeda pada ekonomi umumnya. Ekonomi islam diibaratkan seperti sebuah rumah, bangunan ataupun gedung yang membutuhkan suatu nilai, prinsip dan konsep dasar berupa rancang bangun sebelum sistem ekonomi tersebut dibangun. Dengan mengetahui suatu rancang bangun ekonomi islam diharapkan bisa mendapatkan gambaran secara utuh serta menyeluruh dengan singkat mengenai ekonomi islam yang seperti bangunan dan terdiri dari atap, tiang dan landasan. Terdapat prinsi-prinsip dasar dalam rancang bangun ekonomi islam. Beberapa prinsip tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: nilai-nilai universal, prinsip-prinsip derivatif dan akhlak. Adapun prinsip utama yang dipegang ekonomi islam yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan dan prinsip moral yang merupakan manivestasi dari prinsip nubuwah. Prinsip-prinsip dasar tersebut yang menjadikan ekonomi islam lebih unggul daripada sistem ekonomi lainnya misalnya ekonomi sosial atau liberal.

E. Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Ma'ruf. "Rancang Bangun Ekonomi Islam." *Studi Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2013): 1. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/102>.
- Arif, M. Nur Rianto Al. *Filosofi Dasar Ekonomi Islam. ESPA4528/Modul 1*. Vol. 1, 2012.
- Firda Zulfa. "Pemikiran Ekonomi Islam Adiwarmar Azwar Karim." *el-Faqih: Jurnal Pemikiran & Hukum Islam* 1, no. 2 (2015): 17–30.
- Ibrahim, Azharsyah, Erika Amelia, Nashr Akbar, Nur Kholis, Suci Apriliani Utami, and Nofrianto. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Ban Indonesia, 2021.
- Jamaluddin. "Prinsip Dasar Rancang Bangun Ekonomi Syari'ah Perspektif Otoritas Pengadilan Agama." *Jurnal Tribakti* 26 (2015): 201–219.
- Rahardo, M. Dawam. "Rancang Bangun Ekonomi Islam." *Studi Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2013): 141–150.
- Rudi Ahmad Suryadi. "Rancang Bangun Ekonomi Islam." *Pitibar: jurnal i ilmiah lmu-ilmu keislaman* 4, no. 2 (2013): 1. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/102>.
- Santoso, Ivan Rahmad. *Ekomi Islam*. Gorontalo: UNG Press, 2016.
- Sarpan. "Ekonomi Syari'ah." *Universitas Persada Indonesia* 148 (2016): 148–162.
- Shafrani, Yoiz Shofwa. "Rancang Bangun Ekonomi Islam Adiwarmar Karim Dalam Kajian Epistimologi Islam." *El-ji'ya: jurnal ekonomi islam* 8, no. 2 (2020): 228–242.
- Syafaruddin, Syafaruddin. *Konsep Ekonomi Syariah. Uinsby*. Vol. 2. Surabaya: digilib.uinsby, 2009.
- Zulkilfi Rusby. *Ekonomi Islam. Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR*. Riau, 1967.